

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah IAIN Tulungagung

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan serta pemantapan status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dimana STAIN juga merupakan pengembangan peningkatan status dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel yang berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri.¹ Dengan status kemandiriannya IAIN Tulungagung diharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integrative dan perspektif dan memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini.

Bermula dari kesadaran para tokoh masyarakat dan ulama' Tulungagung akan arti penting pendidikan tinggi Islam, maka dihimpunlah para tokoh masyarakat, ulama' dan para sarjana yang peduli terhadap pembinaan umat, diantaranya adalah:

1. KH. Arief Mustaqim DA., (Tulungagung, Almarhum)
2. Drs. Ali Mahfudz Mashuri (Semarang Jawa Tengah)

¹ Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

3. Drs. Abdul Fatah Ghazali (Bandung Jawa Barat, Almarhum)
4. Soetahar, MA. (Tulungagung)
5. Hj. Sunsufi Arief, BA. (Isteri KH. Arief Mustaqim DA., Tulungagung)
6. Drs. Murtadho (Tulungagung)
7. Drs. Subari Hasan (Almarhum)
8. Drs. Nurul Hadi
9. Masrifah, B.Sc.
10. H. Mahmud, BA.
11. Drs. Habib (Almarhum)

Dari hasil pertemuan tersebut, maka dirintislah yayasan yang bertugas membentuk Sekolah Persiapan (SP) dengan nama Yayasan Islam Sunan Rahmat, Pada Tahun 1966 berdirilah SP IAI Singoleksono, yang bertempat di Pondok Haji Yamani Kampung Dalem Tulungagung bersama dengan Madrasah Mu'alimat dan berjalan sampai dengan 1968 (2 Tahun). Kepala SP IAIN Singoleksono adalah KH. Arief Mustaqiem.²

Setelah SP Singoleksono berdiri, maka Yayasan Islam Sunan Rahmad yang diketuai Bapak K.H Arief Mustaqim dengan didukung tenaga pengajar SP Singoleksono dan para tokoh masyarakat dan ulama' Tulungagung berinisiatif mendirikan Perguruan Tinggi Islam (SP IAIN dan Fakultas Tarbiyah IAIN) sebagai kelanjutan dari SP Singoleksono. Para tokoh tersebut diantaranya:

1. KH. Arief Mustaqiem DA., (Tulungagung, Almarhum)

² Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

2. Drs. Abdul Fatah Ghazali (Bandung, Jawa Barat, Almarhum)
3. Drs. Ali Mahfud Mashuri (Semarang, Jawa Tengah)
4. Drs. Murtadho (Tulungagung)
5. Soetahar, MA. (Tulungagung)
6. Muharri Ridwan, L.Ph.(Kandangan, Pare Kediri, Almarhum)
7. Drs. Subari Hasan (Sendang, Tulungagung, Almarhum)
8. Drs. Nurul Hadi (Tawang Sari, Tulungagung)
9. Drs. Habib (Tulungagung, Almarhum)

Selain nama-nama pendiri diatas, para pendiri yang terlibat dalam pendirian SP IAIN Singoleksono memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berdirinya IAIN. Orang-orang tersebut adalah KH. Oesman Mansur (Malang) dan Bukhori, L.A.S. (Malang).

Pada 1968, bertepatan dengan diberikannya kewenangan dari IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk membuka fakultas daerah (di luar induk), usaha para pendiri membuahkan hasil dengan disetujuinya pendirian perguruan tinggi negeri setingkat fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Tulungagung yang diresmikan bersama-sama SP IAIN (dari SP Singoleksono) pada hari jum'at tanggal 1 Jumadil Akhir 1388 H.³ Bertepatan dengan 26 Juli 1968 M. oleh Menteri Agama RI. KH. Achmad Dahlan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 17 Juli 1968. Sehingga pada tahun ini IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung berdiri sebagai kelanjutan dari SP IAIN.

³ Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

Setelah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung dan setelah mendapatkan izin dari Pemerintah Daerah Panglima Penguasa Perang (sekarang KODIM) dan Kapolres, letak kampus pindah ke gedung Chung Wa Chung Wi bersama-sama dengan SP IAIN (lalu menjadi MAN), STM Negeri Tulungagung PG SLP Tulungagung dan SMA Kartini Tulungagung dengan menempati tanah areal \pm 1 Ha. di jalan Bakung (sekarang Jl. KH. Agus Salim). Pada tahun 1986 gedung Chung Wa Chung Wi diambil alih oleh Pemerintah Daerah Tk. II Tulungagung yang sekarang menjadi pusat pertokoan Belga. Sedangkan semua lembaga pendidikan yang menempati areal tersebut dipindahkan ke lain tempat termasuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung. Pada tahun 1982-1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel telah memiliki tanah dan gedung sendiri di Jl. Mayor Sujadi Timur Plosokandang Tulungagung, sehingga pada tahun 1986 seluruh kegiatan perkuliahan dipindahkan dari kampus Jl. Agus Salim ke kampus Jl. Mayor Sujadi Timur Plosokandang Tulungagung sampai sekarang.

Mengingat lokasi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung bukan milik sendiri, maka pada pertengahan tahun 1970 para pengelola telah mendapatkan lokasi yang strategis untuk mengembangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung yaitu tepatnya di wilayah Beji seluas 5.4 Ha. (sekarang menjadi komplek perumahan Telkom), akan tetapi karena ada persoalan administrative yang belum terpenuhi, sedangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung harus segera berbenah dan mengembangkan diri, maka pada tahun 1982 para pengelola mempertimbangkan lokasi baru

dan dipilihlah tanah di Jl. Mayor Sujadi Timur tepatnya di desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagai tempat pengembangan kampus. Pertimbangan utama menentukan lokasi di Desa Plosokandang ini karena berada pada jalur yang strategis (jalan utama Tulungagung-Blitar-Malang). Tanah seluas ± 1 Ha ini merupakan tanah hasil pembelian seharga Rp. 31 juta dari APBN tahun 1982-1983.

Structure pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung dari periode ke periode adalah sebagai berikut:

I. Structure Pimpinan Periode 1968-1970

1. Dekan : KH. Arief Mustaqim DA.
2. Wakil Dekan I : Drs. Abdul Fattah Ghozali
3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
4. Wakil Dekan III: Muharri Ridwan, L.Ph

II. Structure Pimpinan Periode 1970-1972

1. Dekan : KH. Arief Mustaqim DA.
2. Wakil Dekan I : Drs. Abdul Fattah Ghazali
3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
4. Wakil Dekan III: Soetahar, M.A

III. Structure Pimpinan Periode 1972-1975

1. Dekan : KH. Arief Mustaqim
2. Wakil Dekan I : Drs. Habib
3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho

IV. Structure Pimpinan Periode 1975-1979

1. Dekan : Drs. Murtadho
2. Wakil Dekan I : Drs. Habib
3. Wakil Dekan II : Drs. Marsam
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho (Rangkap Jabatan)
5. Sekretaris : Drs. Subari Hasan

V. Structure Pimpinan Periode 1979-1982

1. Dekan : Drs. Murtadho
2. Wakil Dekan I : Drs. Subari Hasan
3. Wakil Dekan II : Drs. Marsam
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho (Rangkap Jabatan)

Bersama dengan semakin meningkatnya animo masyarakat terhadap pendidikan tinggi islam, khususnya IAIN, diperlukan tempat yang lebih kondusif untuk meningkatkan proses belajar mengajar, di samping karena lokasi IAIN Cabang Tulungagung bukan milik sendiri. Pada pertengahan tahun 70-an, sebenarnya para pengelola telah mendapatkan lokasi yang strategis untuk pengembangan ini, tepatnya di wilayah Beji seluas 5,4 Ha. (sekarang menjadi kompleks perumahan Telkom). Akan tetapi Karena ada persoalan administrative yang belum dapat terselesaikan, sedangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung harus mengembangkan diri, maka pada 1982 pengelola mempertimbangkan lokasi baru, dan dipilihlah tanah di Jl. Mayor Sujadi Timur, tepatnya di desa Plosokandang kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung, Pertimbangan utama penempatan pada

lokasi ini karena daerah ini berada di jalur strategis, merupakan jalan utama Tulungagung-Blitar-Malang. Tanah seluas \pm 1 ha. ini merupakan tanah hasil pembelian seharga Rp. 31 juta, yang berasal dari dana APBN 1982/1983.

Pada 1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung yang semula berada di Jl. KH. Agus Salim, secara resmi pindah ke lokasi baru, yaitu Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, sampai sekarang. Lokasi yang semula hanya \pm 1 Ha. berkembang menjadi 3,4 Ha.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 33 Tahun 1985 tentang pokok-pokok Organisasi IAIN, Fakultas cabang resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel dalam Keputusan Menteri Agama RI. No. 17 Tahun 1988. Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel yang semula hanya mengelola program Bakaloriat (BA; Sarjana Muda), pada 1985 diberi hak untuk membuka program Sarjana (S-1) dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS).⁴

Komposisi kepemimpinan Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel pada periode ini adalah sebagai berikut:

I. Struktur Pimpinan Periode 1982-1985

1. Dekan : Drs. Subari Hasan
2. Pembantu Dekan I : Drs. Muharom, PH.
3. Pembantu Dekan II : Drs. Siswadi
4. Pembantu Dekan III : Drs. Moh. Basyir Syu'aib

II. Struktur Pimpinan Periode 1985-1988

⁴ Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

1. Dekan : Drs. Subari Hasan
2. Pembantu Dekan I : Drs. Muharom Ph.
3. Pembantu Dekan II : Drs. Moh. Basyir Syu'aib
4. Pembantu Dekan III : Drs. Siswadi

III. Struktur Pimpinan Periode 1988-1991

1. Dekan : Drs. KH. Abdul Mudjib
2. Pembantu Dekan I : Drs. H. Subari Hasan
3. Pembantu Dekan II : Drs. Ahmad A.
4. Pembantu Dekan III : Drs. Muharom Ph.

IV. Struktur Pimpinan Periode 1991-1994

1. Dekan : Drs. KH. Abdul Mudjib
2. Pembantu Dekan I : Drs. H. Subari Hasan
3. Pembantu Dekan II : Drs. Ahmad A.
 Karena pension pada 1992, diganti
 Dra. Hj. Nursyamsiyah Yusuf
4. Pembantu Dekan III : Drs. Muharom Ph.

V. Struktur Pimpinan Periode 1994-1997

1. Dekan : Drs. H. Murtadho
2. Pembantu Dekan I : Drs. Muwahid Shulhan
3. Pembantu Dekan II : Drs. Hj. Nursyamsiyah Yusuf
4. Pembantu Dekan III : Drs. H. Muharom Ph.
 Meninggal dunia 1995 dan diganti Plh.
 Drs. Abdul Manab

VI. Struktur Pimpinan Periode 1997-1998

1. Dekan : Drs. H. Murtadho
2. Pembantu Dekan I : Drs.. Muwahid Shulhan
3. Pembantu Dekan II : Drs. H. Abdul Manab
4. Pembantu Dekan III : Drs. Hj. Nursyamsiyah Yusuf

Sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi islam, khususnya yang berstatus Fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Status STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor: E/ 136/ 1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk Fakultas Tarbiyah di Tulungagung yang semua bagian dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel.

Pada periode ini kepemimpinan STAIN Tulungagung yang semula 3 tahun menjadi 4 tahun, yaitu sebagai berikut:

I. Struktur Pimpinan Periode 1998-2002

1. Ketua : Drs. H. Muwahid Shulhan, M.Ag.
2. Pembantu Ketua I : Drs. H. Munardji, M.Ag.

3. Pembantu Ketua II : Drs. HRB. Nur Yakin

Meninggal dunia pada 2000 dan diganti

Drs. H. Muhadi Latief, M.Ag

4. Pembantu Ketua III: Drs. H. Abdul Manab

II. Struktur Pimpinan Periode 2002-2006

1. Ketua : Drs. H. Achmad Patoni, M.Ag.

2. Pembantu Ketua I : Prof. Dr. Mujamil, M.Ag

3. Pembantu Ketua II: Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag.

4. Pembantu Ketua III: Drs. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag

5. Pembantu Ketua IV: Drs. H. Akhyak, M.Ag

III. Struktur Pimpinan Periode 2006-2010

1. Ketua : Prof. DR. H. Mujamil, M.Ag.

2. Pembantu Ketua I : Dra. Retno Indayati, M.Ag.

3. Pembantu Ketua II: Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag.

4. Pembantu Ketua III: Drs. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag

5. Pembantu ketua IV: DR. Imam Fuadi, M.Ag.

IV. Struktur Pimpinan Periode 2010-2014

1. Ketua : DR. Maftuhin, M.Ag

2. Pembantu Ketua I : Prof. DR. H. Imam Fuadi, M.Ag.

3. Pembantu Ketua II: DR. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag.

4. Pembantu Ketua III: Drs. Nur Efendi, M.Ag.

Ketua STAIN Tulungagung diangkat oleh Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/7315/2010, tanggal, 25 Maret 2010, dan dilantik oleh

Menteri Agama RI, Nomor B.II/22-a/KP.0.7.6/PL/827/2010, tanggal 2 Juni 2010, sedangkan para pembantu ketua diangkat berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1732/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, untuk Pembantu Ketua I. Pembantu Ketua II, diangkat berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1733/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, Pembantu Ketua III, diangkat berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1734/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, dan dilantik pada tanggal 21 Juli 2010.⁵

Perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung memberikan otonomi yang besar untuk mengembangkan diri, baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya, dibandingkan dengan yang dimilikinya semula. Berdasarkan otonomi itu, melihat kebutuhan masyarakat akan sarjana agama Islam, maka STAIN Tulungagung membuka beberapa jurusan dan program studi baru, melakukan penyempurnaan kurikulum dan perubahan serta pembaruan berbagai aspek.

Di antara bentuk pengembangan STAIN Tulungagung, yang semula ketika masih menjadi IAIN hanya memiliki satu Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari 2 jurusan yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), maka sekarang (tahun akademik 2004/2005) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu 3 jurusan dengan 11 program studi, yaitu:

⁵ Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

1. Jurusan Tarbiyah

- a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- c. Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI)
- d. Program Studi Tadris Matematika (TMT)
- e. Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)

2. Jurusan Syari'ah

- a. Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
- b. Program Studi Ahwal Al-Syakhsyiyah (Hukum Perdata Islam)
- c. Program Studi Perbankan Syari'ah (PS)
- d. Program Studi Ekonomi Syari'ah

3. Jurusan Ushuludin

- a. Program Studi Tafsir Hadist (TH)
- b. Program Studi Aqidah Filsafat (AF)
- c. Program Studi Tasawuf Psikoterapi (TP)

4. Pascasarjana (S-2)

- a. Program Studi Pendidikan Islam
- b. Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah
- c. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Seiring dengan perkembangan dan ketersediaan sarana, prasarana, sumber daya dan perkembangan jumlah mahasiswa yang sangat signifikan, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung berusaha untuk meningkatkan status kelembagaannya menjadi Institute Agama Islam

Negeri (IAIN) dan akhirnya pengajuan peningkatan status kelembagaan tersebut disetujui secara resmi oleh Presiden RI yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden RI Nomor 50 tahun 2013 dan dikuatkan dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 90 Tahun 2013.⁶

B. Fenomena Jilboobs di Kalangan Mahasiswi IAIN Tulungagung

1. Pemahaman Mahasiswi IAIN Tulungagung Terhadap Etika Berjilbab Serta Analisisnya

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap etika berjilbab mahasiswi IAIN Tulungagung, diketahui bahwa para mahasiswi memiliki pemahaman yang beragam tentang jilbab.⁷ Mereka menerapkan pemahamannya tentang pola berjilbab dengan yang mereka pakai sebagaimana yang penulis amati.

Secara umum, anggapan yang mengatakan bahwa gaya berjilbab Mahasiswa IAIN Tulungagung yang tidak modis itu sepertinya mulai terkikis dengan seiring berkembangannya zaman.⁸ Di perguruan tinggi yang notabennya berlabelkan Islam, para mahasiswinya seolah tidak mau ketinggalan zaman. Mereka tidak ingin dianggap kuno karena mengenakan model jilbab yang tidak ngetrend. Pola berbusana mereka pun bermacam-macam. Ada sebagian mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i, ada pula mahasiswa yang mengenakan jilboobs.

⁶ Kode Etik Mahasiswa, 2014-2015

⁷ Wawancara pada tanggal 27 Mei 2015

⁸ Wawancara pada tanggal 27 Mei 2015

2. Implikasi Dari Pemahaman Etika Berjilbab Mahasiswi IAIN Tulungagung

Beragamnya pola berjilbab mahasiswi IAIN Tulungagung merupakan bentuk atau perwujudan dari beragamnya persepsi masing-masing mahasiswa tentang bagaimana pola berjilbab yang seharusnya dipakai oleh seorang muslimah. Setelah penulis melakukan observasi, untuk menggali informasi lebih lanjut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswi yang berasal dari dalam maupun luar negeri (Thailand). Pada dasarnya, semua mahasiswi IAIN Tulungagung mengetahui bahwa berjilbab itu wajib menurut agama. Tetapi tentang bagaimana berjilbab yang di benarkan menurut syari'at itu yang tidak semua mahasiswi memahaminya. Seperti yang disampaikan oleh Ika Shofi Arhama dan beberapa rekan-rekannya bahwa berjilbab itu yang penting menutupi kepala dan meskipun memakai pakaian yang ketat, itu diperbolehkan asalkan sopan dan menutup aura.⁹

Pemahaman yang berbeda disampaikan oleh Fatma Hernawati, Dyah Ayu Kartikasari, Eva Mila Khoimah, Eva Nurjannah, dan beberapa rekannya bahwa berjilbab itu harus menutupi dada dan dipadukan dengan busana yang longgar dan tidak menampakkan lekuk tubuh.¹⁰

Ada juga sebagian mahasiswi yang berpendapat bahwa jilbab itu seharusnya mengikuti trend yang ada supaya tidak terkesan kudet (kurang

⁹ Wawancara pada tanggal 27 Mei 2015

¹⁰ Wawancara pada tanggal 28 Mei 2015

Update).¹¹ Mereka berfikir bahwa memakai jilbab sesuai dengan mode dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dakwah, karena kalau memakai jilbab dan kelihatan tetap modis maka akan banyak perempuan-perempuan yang tertarik untuk berjilbab. Karena selama ini berjilbab itu terkesan ketinggalan jaman. Mereka mengkreasikan beberapa model jilbab supaya tetap kelihatan modis, meskipun kadang itu justru menghilangkan esensi dari berjilbab itu sendiri.

Satu lagi pemahaman yang disampaikan oleh Maryam (TH) bahwa berjilbab itu harus panjang menutupi badan dan dipadukan dengan gamis atau baju gombroh agar menutup seluruh aurat dan lekuk tubuhnya tidak nampak.¹² Dia mengatakan bahwa berjilbab itu wajib menurut agama, maka dari itu berjilbab harus seperti yang di syari'atkan oleh agama Islam.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Berjilbab Mahasiswi IAIN Tulungagung Serta Analisisnya

Ragamnya pola berjilbab mahasiswi IAIN Tulungagung tidak lepas dari beberapa factor yang mendorongnya diantaranya trend mode yang sedang berkembang. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi pola berbusana mahasiswi yaitu:

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pemahaman Tentang Agama.

Latar belakang pendidikan yang membentuk Polarisasi dan corak pemikiran keagamaan ikut mempengaruhi pemahaman dan pola

¹¹ Wawancara pada tanggal 28 Mei 2015

¹² Wawancara pada tanggal 28 Mei 2015

berjilbab mahasiswi IAIN Tulungagung.¹³ Mahasiswi yang alumni mondokan atau mahasiswi yang kuliah tapi berdomisili di pondok cenderung memiliki pengetahuan tentang agama yang berbeda dengan mahasiswi yang sama sekali tidak pernah di pondok. Mereka mempunyai persepsi yang berbeda tentang jilbab.

Contohnya seperti Maryam (TH), sejak kecil dia hidup di lingkungan pondok pesantren, sehingga cara memakai jilbabnyapun sesuai dengan syari'at agama. Yaitu panjang menjulur menutupi tubuh dan dipadukan dengan jubah. berbeda dengan Fatma Heluwasari (PS) yang tidak pernah hidup di lingkungan pondok, dia mengenakan jilbab sesuai trend yang ada tanpa mengindahkan apakah trend tersebut sesuai dengan esensi jilbab yang sebenarnya atukah melenceng dari esensi jilbab itu sendiri.

b. Faktor Kebiasaan

Kebiasaan sebelumnya terkait dengan lingkungan seperti kost, mahasiswi yang tinggal di kost secara tidak langsung akan terpengaruh dengan kakak-kakak kos, dan juga teman-temannya latar belakang pendidikan sebelumnya dan latar belakang keluarganya. Mahasiswi yang sudah terbiasa memakai pakaian ketat akan merasa tidak nyaman ketika harus memakai pakaian yang longgar.¹⁴

¹³ Wawancara pada tanggal 28 Mei 2015

¹⁴ Wawancara pada tanggal 28 Mei 2015

c. Faktor Budaya Konsumerisme

Tampaknya faktor inilah yang mendominasi dan sekarang juga sudah mulai merambah pada perempuan-perempuan terutama pelajar dan mahasiswi. Tidak terkecuali dengan mahasiswi IAIN Tulungagung.¹⁵ mereka menganakan jilbab gaul (Jilboobs) dengan dalih mengikuti trend mode saat ini. Mereka tidak segan-segan menirukan model berjilbab para artis yang kadang hanya untuk kebutuhan entertainen saja, bukan untuk memenuhi perintah agama. Akibat dari kurang selektifnya para perempuan saat ini terutama para mahasiswi IAIN Tulungagung, mereka menjadi korban mode yang bisa saja itu merugikan diri mereka sendiri.

4. Tidak Diterapkannya Sanksi bagi Pelanggaran Kode Etik Mahasiswa

Dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung telah dipaparkan dengan jelas dan terperinci tentang ketentuan berjilbab bagi mahasiswi. Tetapi, karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan dan tanpa adanya sanksi yang menjerakan bagi pelanggarnya, maka pelanggaran tersebut masih sering kita jumpai sampai sekarang. Menurut bapak Nur Efendi selaku wakil rector perkembangan jilbab di IAIN Tulungagung masih seperti dulu. Tidak ada perkembangan yang signifikan.¹⁶ Masih banyak mahasiswi yang menggunakan jilboobs. Tetapi kata beliau, itu bukanlah pelanggaran yang besar seperti perzinaan, pengedaran obat-obatan

¹⁵ Wawancara pada tanggal 29 Mei 2015

¹⁶ Wawancara dengan bapak Drs. Nur Efendi M.Ag (wakil rector III), pada tanggal 6 a juli

terlarang, mencuri, dan juga berkelahi di area kampus. Sehingga ketika ada pelanggaran tentang jilbab, maka sanksi yang diberikan hanyalah teguran dari para tenaga pengajar. Itupun tidak semua pengajar yang bersedia menegur. Seharusnya sebagai pengajar, mereka mau bekerjasama untuk menegakkan aturan yang telah ditentukan di kampus. Tetapi kenyataan justru masih ada sebagian oknum pengajar yang melanggar aturan tersebut, sehingga para mahasiswinya mengikuti mereka.

Itu tadi adalah factor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pola berjilbab mahasiswa IAIN Tulungagung, yaitu karena factor latar belakang pendidikan dan pemahaman tentang agama, factor kebiasaan, factor budaya konsumerisme, dan factor tidak diterapkannya sanksi bagi pelanggaran Kode Etik Mahasiswa IAIN Tulungagung.

C. Tinjauan Hukum Islam Mengenai Jilboobs di Kalangan Mahasiswi IAIN Tulungagung

Di kalangan mahasiswi IAIN Tulungagung, penggunaan jilbab sudah menjadi kewajiban, bahkan penggunaan jilbab telah diatur dan ditetapkan dalam Kode Etik Mahasiswa. Mereka selalu menggunakan jilbab ketika berada di lingkungan kampus. Bahkan karena terbiasa berjilbab, sebagian mahasiswi akan merasa tidak nyaman bila keluar rumah tanpa jilbab. Tetapi ada juga sebagian mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab ketika berada di lingkungan kampus saja.

Jilbab yang dikenakan merekapun beragam modelnya. Ada yang mengenakan jilbab sesuai syari'at, ada juga yang mengenakan jilbab sesuai dengan mode. Bagi mahasiswa yang mengenakan jilbab sesuai dengan mode, mereka berpendapat bahwa meskipun mereka berjilbab, mereka ingin tetap kelihatan modis. Gaya berjilbab mereka biasanya memadukan jilbab dengan baju ketat, sehingga lekuk tubuh mereka begitu terlihat. Kadang-kadang juga mereka mengenakan jilbab tetapi diikat kebelakang, sehingga dada dan leher mereka terlihat, ada juga yang memakai jilbab hanya di sampirkan di kepala sehingga rambut, leher, dan dadanya terlihat. Dalam bahasa gaul, model berpakaian mereka disebut Jilboobs atau jilbab gaul.

Mereka berjilbab tetapi aurat mereka tetap tampak, hal yang demikian itu tidaklah dibenarkan dalam islam. Mereka berhijab tanpa memperdulikan essensi dari jilbab itu sendiri. Mereka menganggap bahwa jilbab itu adalah fashion, bukan syari'at islam. Mereka melupana fungsi dari jilbab itu sendiri. Padahal dalam islam, sudah dijelaskan bahwa fungsi jilbab adalah penutup aurat.

Dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا لِيُضْرَبْنَ

بِخُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نَسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ

أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَ لَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

(Wahai Rasulullah) Dan katakanlah kepada kaum wanita yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali sesuatu yang (biasa) tampak darinya. Hendaknya mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka (sehingga dada mereka tertutupi), janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali untuk suami-suami mereka, atau ayah dari suami-suami mereka atau putra-putra mereka, atau anak laki-laki dari suami-suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki mereka, atau anak laki-laki dari saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita mereka atau budak-budak mereka atau laki-laki (pembantu di rumah) yang tidak memiliki syahwat atau anak kecil yang tidak paham terhadap aurat wanita. Dan janganlah kalian mengeraskan langkah kaki kalian sehingga diketahui perhiasan yang tertutupi (gelang kaki). Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kalian semua kepada Allah swt supaya kalian termasuk orang-orang yang beruntung.¹⁷

Islam juga sudah menjelaskan bagaimana berjilbab yang sesuai dengan syari'at yaitu:

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 493

1. Menutup Seluruh tubuh

Kewajiban kita sebagai wanita muslimah adalah menutup seluruh aurat dengan sempurna. Seluruh tubuh, termasuk perhiasan, wajib ditutupi, kecuali tangan dan wajah. Bahkan ada wanita yang sangat mencintai Allah sehingga menutup tubuhnya secara keseluruhan, termasuk bagian wajah. Dia sangat berhati-hati dan takut auratnya tersingkap, walaupun sedikit. Dia takut kecantikan wajahnya menjadi fitnah.

2. Longgar, Tidak Ketat

Percuma jika memakai jilbab tapi lekuk tubuh, lekuk dada, atau jangan-jangan lekuk perut masih jelas terlihat. Tujuan berjilbab adalah tidak menampakkan aurat, termasuk bentuk tubuh. Jadi berjilbab adalah menutup aurat, bukan membalut aurat.

3. Kain Tebal

Waspadai penggunaan pakaian yang masih memperlihatkan tubuh kita seperti masih telanjang. Hindari pakaian transparan atau tipis sehingga aurat kita masih terlihat di balik kain itu. pilihlah pakaian berkain tebal untuk dikenakan. Kain yang tipis sebenarnya hanya membungkus badan, tetapi tidak mampu menutup apa yang seharusnya ditutup.

4. Terulur Sampai Dada

Berdasarkan surah An-Nur ayat 31, kain kerudung yang kita pakai harus menutupi kepala dan memanjang sampai ke dada.¹⁸ Ketika berjilbab, usahakan kerudung tetap menutupi bahu, bukan sampai di atasnya atau

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 493

sampai leher saja, tidak diikat ke belakang, atau dimasukkan ke dalam baju. Lebih baik lagi jika kerudung sampai menutup perut, bahkan sangat aman bila sampai lutut.

5. Tidak Berfungsi Sebagai Perhiasan

Syarat terakhir pemakaian jilbab sebagai pakaian wanita muslimah yang sesuai dengan syari'at adalah tidak berfungsi sebagai perhiasan atau tidak termasuk bagian dari perhiasan. Perintah berjilbab bertujuan menutupi keindahan wanita dari penglihatan kaum laki-laki. Jika jilbab itu sendiri dihias sedemikian rupa sehingga termasuk bagian dari keindahan, hal tersebut tidak dibenarkan.

Pada dasarnya semua agama mempunyai aturan tersendiri, begitupun dengan agama Islam. Dalam Islam, jilbab sudah diatur sedemikian rupa sehingga sebagai penganut Islam, kita wajib mengikuti apa yang sudah diatur oleh agama. Karena sebenarnya aturan-aturan tersebut adalah untuk kebaikan diri kita sendiri. Seperti halnya aturan untuk berjilbab secara syar'i. Islam ingin melindungi wanita dari segala fitnah dan Islam juga ingin mengangkat derajat wanita.